

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan umumnya didirikan untuk memperoleh kemampuan laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Dalam pencapaian tujuan tersebut manajemen atau pimpinan perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang bersifat teknis, administratif, maupun finansial. Dalam upaya menjaga kelangsungan usaha, perusahaan harus menjalankan kinerjanya dengan baik. Efektif tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut, dapat diukur atau dilihat dari rasio keuangan perusahaan, salah satunya adalah rasio modal kerja. Modal kerja berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja ini sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dan persediaan perusahaan.

Modal kerja dipergunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan dan jumlahnya harus sesuai dengan kebutuhan operasi perusahaan. Jumlah modal kerja yang besar dapat menjadikan tingkat likuiditas perusahaan menjadi aman. Namun modal kerja yang jumlahnya terlalu besar juga sebenarnya dapat merugikan perusahaan karena akan terdapat modal kerja yang tidak produktif terlebih lagi jika modal kerja tersebut berasal dari pinjaman, hal ini sangat merugikan bagi perusahaan karena harus menanggung beban bunga pinjaman.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja, maka kemungkinan perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutupi hutang lancar, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan yang baik. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan kelebihan dana sehingga menimbulkan dana yang menganggur dan akan membuang kesempatan memperoleh laba.

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan menurut Brigham dan Houston (2001:84) memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, jika investasi oleh pemegang saham tidak mencukupi, maka perusahaan dapat tetap beroperasi dengan cara berhutang dan dengan begitu para pemegang saham masih tetap memiliki pengendalian atas perusahaan walaupun dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar (Afriani, 2010).

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu memiliki resiko kerugian yang lebih kecil.

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis rasio yakni rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan kaitannya dengan investasi. Dimana rasio tersebut yaitu *Return On Investment* (ROI) menunjukkan salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perkembangan perusahaan industri manufaktur plastik dan kemasan memiliki angka pertumbuhan sejak tahun 2005-2012 cukup tinggi. Nilai penjualan kemasan yang berbahan baku plastik di Indonesia pada tahun 2005 yakni sebesar US\$2,5 miliar, tumbuh 12% pada tahun 2009 menjadi US\$3,9 miliar, dan tumbuh 9% pada tahun 2012 menjadi US\$5,1 miliar. Namun Industri plastik dan kemasan

dalam negeri di tahun 2013 hanya mampu tumbuh 8% atau lebih rendah dari pertumbuhan tahun-tahun terakhir. Rendahnya tingkat pertumbuhan tahun 2013 merupakan dampak dari kondisi ekonomi global yang lamban. Industri plastik dan kemasan dalam negeri saat ini masih saja terkendala pasokan bahan baku. Umumnya, industri harus mengimpor bahan baku antara 25%-40% terutama untuk kemasan yang berkualitas tinggi dan paling banyak diimpor adalah plastik. Pertumbuhan industri plastik dan kemasan setidaknya cukup didukung oleh sektor pengemasan flexible dari plastik seperti produk-produk biskuit, dan mie instan dengan kontribusi 45% (www.Bisnis.com)

Pelaku usaha industri plastik dan kemasan dalam negeri pesimis industri tersebut dapat tumbuh secara signifikan pada tahun ini. Hal ini lantaran kondisi rupiah yang masih terus naik. Awalnya para pelaku industri kemasan memprediksi industri ini dapat tumbuh hingga 11% tahun ini. Namun dengan melihat kondisi yang ada, industri diperkirakan hanya bisa tumbuh sebesar 8%. Dapat dilihat dari posisi pada kuartal terakhir 2013, di mana pemesanan terus menurun karena harga yang terus naik, akibat merosotnya nilai rupiah. Melihat kondisi saat ini tentunya diperlukannya investasi untuk memenuhi modal kerja, walaupun pertumbuhan 11% dapat tercapai jika kondisi rupiah dapat kembali ke angka Rp 11 ribu per dollar AS. Namun perusahaan industri plastik dan kemasan pada maret tahun ini investasi baru di industri mulai terlihat, seperti tahun 2012 saja dengan kondisi rupiah di tahun itu industri pengemasan tumbuh signifikan. Kondisi rupiah memang sangat memberikan pengaruh terhadap industri ini karena 50% bahan baku pengemasan berupa plastik masih harus diimpor. Industri pengolahan plastik dalam negeri sendiri belum mampu memenuhi kebutuhan industri kemasan. Selain itu plastik yang dipasok dari dalam negeri juga menggunakan harga dalam dolar, sehingga otomatis harga plastik lokal tetap mengikuti kurs dolar. Dengan kondisi seperti ini membuat industri kemasan tidak berani melakukan stok bahan baku. Bahan baku hanya dipasok sesuai dengan pesanan yang ada. Ini membuat pelaku industri tidak mempunyai negara pemasok utama seperti tahun-tahun sebelumnya dan hanya membeli kepada negara yang memiliki harga jual lebih murah seperti cina dan kawasan timur tengah lainnya (www.Liputan6.com)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa industri plastik dan kemasan dalam memenuhi bahan baku plastik perusahaan kemasan membeli bahan baku plastik dari negara lain yang disebabkan perusahaan plastik dan kemasan dalam negeri tidak mampu memproduksi sesuai pesanan dan juga dipengaruhinya kurs rupiah terhadap dollar yang membuat harga bahan baku plastik dan kemasan jauh lebih mahal dibandingkan dengan negara lain. Hal ini berarti berpengaruh terhadap efisiensi modal kerja dan *leverage* yang seharusnya menjadi sorotan utama bagi para investor dalam negeri untuk menanamkan modal pada perusahaan industri plastik dan kemasan, agar pertumbuhan ekonomi ditahun 2014 dapat meningkat sehingga probabilitas perusahaan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukannya penelitian kembali mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Alasan melakukan penelitian terhadap perusahaan plastik dan kemasan adalah karena rendahnya tingkat pertumbuhan perusahaan plastik dan kemasan selama beberapa tahun terakhir ini yang lebih beresiko sehingga dapat mempengaruhi efisiensi modal kerja dan *leverage* sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah efisiensi modal kerja dan *leverage* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI).
2. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah efisiensi modal kerja dan *leverage* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

1.4.2 Manfaat Penelitian

Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi, penambahan ilmu pengetahuan serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang akan dibahas, adapun teori-teori tersebut antara lain mengenai *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI), serta mengenai penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang sampel yang digunakan dalam penelitian dan informasi data-data yang diperlukan dalam melakukan pengujian penelitian meliputi identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, serta model dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 20 sebagai alat bantu dalam pengolahan data. Selain itu juga akan dijelaskan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN